

Analisis Kesalahan Penggunaan Kata “dari pada” dalam Buku Terjemahan *Riyadu Al-Salihin* Karya Salim Bahreisy

Maharani Kurnia Putri¹, Khairunnisa Adrina², Ismi Islah Hasanah³, Ahmad Satori⁴, Zam
zam Nurhuda⁵, Darsita Suparno⁶

¹²³⁴⁶ Program Studi Tarjamah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

⁵ Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang Tangerang Selatan, Indonesia

Email: maharani.putri20@mhs.uinjkt.ac.id¹, khairunnisa.adrina20@mhs.uinjkt.ac.id², ismi.islahh20@mhs.uinjkt.ac.id³,
achmad.satori@uinjkt.ac.id⁴, dosen01085@unpam.ac.id⁵, darsitasuparno@uinjkt.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan pada terjemahan kitab *Riyadu al-Salihin* karya Salim Bahreisy. Sajian penelitian berupa: 1) Bentuk kesalahan yang terdapat pada teks terjemahan. 2) Faktor penyebab kesalahan berbahasa utamanya pada penggunaan kata depan. 3) Solusi untuk mengatasi problema kesalahan hasil terjemahan dengan menggunakan tatanan bahasa yang baik dan tepat. 4) Pemaparan hasil analisis terhadap hasil terjemahan pasca penyuntingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata “daripada” yang tidak tepat. Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini adalah dengan mengupayakan peningkatan kemampuan berbahasa agar dapat melahirkan berbagai karya ilmiah yang baik dan benar sebagai sumber pengetahuan juga sarana komunikasi. Kitab terjemahan *Riyadu al-Salihin* karya Salim Bahreisy menjadi korpus utama pada penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah cara atau metode yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Teks yang akan disunting adalah kitab terjemahan *Riyadu al-Salihin* karya Salim Bahreisy pada bab adab dan kesopanan.

Kata Kunci : *Penyuntingan, Terjemahan, Analisis.*

Abstract: This study aims to describe the errors in the translation of Riyadu al-Salihin book by Salim Bahreisy. The research presentation is in the form of: 1) Forms of errors found in the translation text. 2) Factors causing language errors, especially in the use of prepositions. 3) Solutions to overcome the problem of translation errors by using good and proper language order. 4) Presentation of the analysis results of the post-editing translation. The results show that there is an incorrect use of the word "than". The solution offered in this study is to strive to improve language skills in order to produce a variety of good and correct scientific works as a source of knowledge as well as a means of communication. The translation of Riyadu al-Salihin by Salim Bahreisy becomes the main corpus in this research. The research method used is qualitative method. Qualitative method is a method that emphasises analysis or descriptive. The text to be edited is the translation of *Riyadu al-Salihin* by Salim Bahreisy in the chapter of manners and politeness.

Keywords : *Editing, Translation, Analysis.*

Pendahuluan

Kegiatan penerjemahan sangat berperan penting dalam mengembangkan peradaban manusia. Penerjemahan merupakan salah satu wadah besar dalam meningkatkan pengetahuan manusia karena banyaknya pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Penerjemahan merupakan sebuah pertukaran pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penerjemah memiliki peranan penting sebagai pengalih bahasa. Seorang penerjemah diharapkan mampu menguasai teknik serta kaidah bahasa sasaran yang baik dan benar agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna di dalamnya¹.

Pada dasarnya terjemahan suatu proses pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, seperti alat untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan komunikasi, terdapat kata-kata yang disusun yang menghasilkan berbagai kalimat yang lebih luas, serta didalamnya terdapat kaidah sintaksis yang berbeda dari tiap bahasa. Utamanya ialah pengertian dan makna yang terkandung dalam penggunaan kalimat tersebut². Ketelitian dalam penggunaan kalimat yang tepat pada penerjemahan sangatlah penting. Sebagaimana ketika berkomunikasi maka kalimat yang diucap ataupun ditulis pesan di dalamnya harus tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Menurut Peter Newmark, terjemahan adalah istilah umum yang digunakan untuk mengubah makna dari segala jenis ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain yang dituju,

¹ Sukirman, "Peranan Penerjemah dalam Pembinaan Bahasa Indonesia", *Jurnal Konsepsi*, Vol. 8 No. 1 (Mei 2019): h. 29.

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Seri Retorika (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 21.

selain itu juga ia mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah proses memindahkan makna dari teks (baik berupa kata, kalimat, atau bahkan buku) dari satu bahasa ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh pembaca.

Sebelum menjadi sumber pengetahuan seperti halnya buku, biasanya hasil terjemahan tersebut disunting untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Tidak menutup kemungkinan bahwa seorang penerjemah melakukan kesalahan ataupun kelalaian dalam prosesnya. Maka disinilah peran seorang penyunting diperlukan. Salah satu tugasnya ialah, memperbaiki naskah terjemahan yang akan diterbitkan dari segala aspek. Seorang penyunting tidak hanya menghadapi masalah teknis dalam memperbaiki naskah terkait dengan aturan tata bahasa dan gaya yang berlaku dalam penerbitan. Peran seorang penyunting melibatkan tugas yang kompleks. Pada tahap awal penyuntingan, penyunting memeriksa kesalahan faktual, kesesuaian, bagian penting naskah, dan kelengkapan naskah. Penyunting inti melibatkan penyuntingan isi yang berkaitan dengan topik naskah dan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan isi naskah. Sementara itu, revisi hasil penyuntingan melibatkan kegiatan meninjau ulang semua komponen naskah dengan tujuan menyempurnakannya agar layak untuk diterbitkan.

Dalam penyuntingan naskah, ada beberapa aspek yang menjadi fokus penyuntingan. Meskipun secara umum mencakup sistematika penyajian, isi, dan bahasa dalam buku, sebenarnya tidak hanya aspek-aspek tersebut yang menjadi objek penyuntingan. Teks dalam bahasa apa pun dapat disunting, dan perbaikan kesalahan bahasa hanya merupakan bagian kecil dari penyuntingan. Penyuntingan naskah memiliki tingkat kesulitan yang berbeda tergantung pada aspek penyuntingan yang terlibat. Ada tiga tingkatan penyuntingan yang dibagi oleh Trim, yaitu penyuntingan ringan, penyuntingan menengah, dan penyuntingan berat. Setiap tingkatan memiliki jenis perbaikan yang berbeda, antara lain:

- 1) Penyuntingan ringan: meliputi penyuntingan mekanis untuk memastikan konsistensi penerapan gaya yang berlaku, verifikasi silang, perbaikan tata bahasa, koreksi kesalahan faktual, mencatat semua bahan grafis yang memerlukan izin penggunaan, dan memberikan semua elemen cetak yang diperlukan.
- 2) Penyuntingan menengah : mencakup semua perbaikan yang dilakukan dalam penyuntingan ringan, tetapi juga melibatkan tindakan lain, seperti memperbaiki dan menyusun kalimat agar lebih efektif, serta menambahkan keterangan atau definisi istilah untuk penjelasan.
- 3) Penyuntingan berat: meliputi semua perbaikan yang dilakukan dalam penyuntingan ringan, namun juga melibatkan tindakan tambahan seperti

memperbaiki semua kebingungan bahasa, menulis ulang paparan yang kompleks dan berbelit-belit, serta memverifikasi dan merevisi semua fakta yang tidak akurat³.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi juga ikut berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil terjemahan pada zaman dahulu masih banyak kekurangan baik dari segi tatanan diksi ataupun fungsi-fungsinya. Maka dibutuhkanlah pembaruan serta perbaikan terjemahan dengan melihat perkembangan bahasa saat ini. Sebuah penyuntingan menjadi salah satu solusi pada masalah ini. Terutama pada naskah hasil terjemahan tidak dapat dianggap remeh karena pemindahan makna dari kedua bahasa yang berbeda, tetapi masih banyak kesalahan dalam penggunaan tatanan bahasa sasaran dalam penerjemahan. Artikel ini tentu bukan untuk tujuan mencari kesalahan dalam tulisan, namun lebih lanjut mengenai analisis kesalahan tersebut yang akan dilakukan melalui serangkaian tahapan, dan kemudian kesalahan tersebut akan diperbaiki. Oleh karena itu, analisis kesalahan ini sangat penting sebagai dasar bagi mereka yang ingin menggunakan referensi agar terhindar dari kesalahan, serta sebagai panduan bagi penulis dalam memilih kata dengan lebih hati-hati dan teliti.

Artikel ini tidak untuk mengkritik para penerjemah saja tetapi lebih luas dari itu. Artikel ini diharapkan dapat menggambarkan kesalahan pada penerjemahan hadist yang umumnya digunakan sebagai bahan ajaran lembaga pendidikan di Indonesia. Objek tersebut akan dianalisis kesalahannya kemudian apa faktor penyebab kesalahan yang terjadi. Kemudian diakhir akan dijadikan bahan perbandingan serta pembelajaran bagi tiap mahasiswa khususnya para penerjemah dan penyunting yang akan menghadapi problematika seperti yang akan dipaparkan pada artikel ini.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meneliti serta menganalisis kesalahan pada penerjemahan atau penggunaan kata depan, dengan tujuan meminimalisir kesalahan. Diantaranya ialah artikel penelitian Sri Suwarni pada jurnal Widyasari Press yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Depan, Awalan dan Ejaan Dalam Karangan”. Fokus pada penelitian ini yakni membahas serta menganalisis tentang aspek kebahasaan penggunaan kata depan, awalan, ejaan pada penulisan sebuah karangan peserta didik di salah satu sekolah dasar di Desa Jatirejo. Pada penelitian ini menyampaikan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut dapat terjadi diantaranya ialah 1) kurang teliti terhadap

³ Asep Supriyana, “Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Berbahasa Indonesia,” *Journal UNJ* VOL. 09 No. 2 (2018): h. 134.

penulisan 2) kurang peduli terhadap kaidah tatanan bahasa yang baik dan benar 3) keterbatasan penyampaian materi oleh tenaga pendidik di sekolah tersebut⁴.

Selanjutnya penelitian Khoirun Nisa dan Imam Suyitno pada jurnal Basindo Universitas Negeri Malang yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa”. Fokus pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan penggunaan pilihan kata, bentukan kata, dan struktur kalimat dalam teks terjemahan mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Pada jenis kesalahan penggunaan pilihan kata, aspek yang tercakup di dalamnya meliputi aspek ketidaklaziman, ketidaksesuaian, ketidakcermatan, dan ketidakserasian. Beberapa poin kesalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan kata serapan dari bahasa sumber, pemilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks pemakainya, serta penggunaan kata bersinonim secara bersamaan yang mengakibatkan pemborosan kata⁵.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi dan seterusnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi dan seterusnya⁶.

Berdasarkan beberapa model penelitian kualitatif, model analisis teks akan digunakan pada penelitian ini dengan mencari kesalahan kata “daripada” hasil terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Data penelitian ini disajikan sebagai data kualitatif yang diperoleh dari beberapa terjemahan hadits yang terdapat pada kitab terjemahan *Riyadul as-Salihin* karya Salim Bahreisy yang berjumlah 5 hadits yang dipilih secara acak yang terdapat pada bab Adab dan Kesopanan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kesalahan-kesalahan kemudian menganalisis faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut. Penelitian ini

⁴ Sri Suwarni, “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Depan, Awalan dan Ejaan Dalam Karangan,” *Widya Sari Press* Vol. 4 No. 6 (Juni 2020).

⁵ Khoirun Nisa dan Imam Suyitno, “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa,” *ResearchGate* Vol. 1 No. 1 (April 2017): h. 5.

⁶ Windiani dan Farida Nurul, “Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial,” *Dimensi* Vol. 9 (2016): h. 88.

bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi kesalahan penggunaan tata bahasa yang terdapat pada kitab *Riyadu as-Salihin* karya Salim Bahreisy.

Temuan Data dan Diskusi

Penyuntingan naskah (manuskrip) merupakan bagian esensial dari proses penulisan suatu karya. Penyuntingan naskah melibatkan seleksi dan persiapan citra, bahasa, suara, video, atau film dengan menggunakan metode seperti koreksi, pengkondensasian, pengorganisasian, dan modifikasi dalam berbagai format media. Orang yang melaksanakan penyuntingan disebut penyunting atau editor. Proses penyuntingan dimulai dari ide karya itu sendiri dan berlanjut dalam hubungan antara pengarang dan penyunting. Oleh karena itu, penyuntingan melibatkan aspek keterampilan kreatif, interaksi manusiawi, dan penerapan metode yang sesuai.

Tujuan dari kegiatan penyuntingan adalah untuk memastikan bahwa buku teks yang ditulis memiliki struktur yang logis, transparan, dan mudah dipahami oleh pengguna *user-friendly*; sebuah karya yang jelas, singkat, dan konsisten; serta memfasilitasi akses langsung ke informasi yang disajikan. Buku teks yang mengikuti proses penilaian diri *self-assessment* dapat mencakup daftar isi, kata pengantar, bab tentang desain dan tujuan, diikuti dengan metode penilaian, penilaian, laporan, survei, dan daftar referensi. Perlu dicatat bahwa penyuntingan berbeda dari pengoreksian kesalahan *proofread*. Pengoreksian kesalahan melibatkan pemeriksaan yang cermat terhadap kesalahan ejaan, tanda baca, dan tipografi. Terkadang, kegiatan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa karya tersebut mudah dibaca, yang meliputi pemeriksaan kata kerja, tata bahasa, fragmen kalimat, pilihan kata, dan sebagainya.

Kegiatan penyuntingan dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama melibatkan fokus pada alur logis, organisasi, struktur, transisi, frasa ganda, konsistensi retorika, tingkat pemilihan kata, kosakata yang terdaftar, irama, serta ungkapan atau gaya bahasa sehari-hari⁷. Tahap kedua lebih menitikberatkan konsistensi, tema, gaya, kekompakan, kecocokan nada dan sasaran audiens atau pembaca. Aktivitas ini juga melibatkan evaluasi gaya sitasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan persyaratan gaya sitasi yang digunakan. Dalam dunia penulisan, seringkali penulis merasa bahwa mereka telah menyelesaikan karyanya setelah mengetik penutup, dan kemudian mengirimkan naskah tersebut kepada penyunting. Namun,

⁷ Ard May, *Retorika Dakwah* (Guepedia, 2022), h. 9.

kemudian mereka menyadari adanya beberapa kesalahan, seperti pada judul atau topik, kata yang terlewat, dan kesalahan lainnya⁸.

Penyuntingan merupakan proses penting dalam produksi konten tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun karya-karya lainnya. Penyuntingan adalah aktivitas menyiapkan naskah dan sebagainya untuk diedarkan atau diterbitkan dalam bentuk cetakan dengan memperhatikan tata penyajiannya. Orang yang melakukan pekerjaan menyunting naskah disebut penyunting naskah. Berbeda dengan seorang editor yang ikut mencari naskah atau menghubungi calon pengarang/penulis, penyunting naskah tidak ikut mencari naskah dan mempertimbangkan naskah⁹. Oleh karena itu tugas seorang penyunting naskah yaitu menyunting naskah dari segi kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat), memperbaiki naskah dengan persetujuan penulis, membuat naskah yang enak dibaca dan tidak membuat pembaca bingung.

Penyuntingan mencakup beberapa aspek, termasuk penyuntingan bahasa, penyuntingan isi, penyuntingan grafika, dan penyuntingan wawasan kebangsaan. Penyuntingan bahasa fokus pada kecocokan bahasa yang digunakan dengan perkembangan target, komunikatif, ketepatan bahasa, urutan dan kesatuan gagasan. Penyuntingan isi fokus pada kecocokan materi dengan judul atau subjudul, keakuratan materi dengan konsep dan fakta, serta kesesuaian dengan ilmu pengetahuan, fitur, dan referensi. Penyuntingan grafika fokus pada penyuntingan materi, format, desain sampul, desain isi, pencetakan, serta penyelesaian dan penjilidan. Penyuntingan wawasan kebangsaan fokus pada penyuntingan wawasan tentang pornografi dan tindakan porno, wawasan kebhinekaan, serta wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa¹⁰.

Dalam bidang pengajaran bahasa, perhatian terhadap kesalahan berbahasa baru-baru ini mulai berkembang, namun sedikit penulis yang memberikan perhatian pada kesalahan berbahasa. Meskipun masih belum banyak perhatian yang diberikan terhadap kesalahan berbahasa, namun pemikiran tentang hubungan antara kesalahan berbahasa dan proses pembelajaran bahasa telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Pemikiran yang berkaitan dengan hubungan antara kesalahan berbahasa dan proses pembelajaran bahasa mengikuti perkembangan pandangan baru dalam pengajaran bahasa secara umum. Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang melekat dalam

⁸ A. Ridwan Siregar, *Perencanaan Lokasi Perpustakaan Umum Spasial di Wilayah Perkotaan* (Medan, Indonesia: USU Press, 2011), h. 2.

⁹ Pamusuk Eneste, *Buku Pintar Penyunting Naskah*, Edisi kedua (Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 9.

¹⁰ Santi Pratiwi Tri Utami, "Teknologi dalam Penyuntingan Naskah Bahasa Indonesia: Studi Komparasi Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI, ejaan.id, lektur.id, typoonline.com, dan typograp.com," *Indonesia Technology Enhanced Language Learning*, September 2022, h. 235.

penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Baik orang dewasa yang sudah mahir dalam bahasa, anak-anak, maupun orang asing yang sedang belajar bahasa dapat melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa mereka. Namun, jenis dan frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak dan orang asing yang sedang belajar bahasa berbeda dengan orang dewasa yang sudah mahir dalam bahasa tersebut. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap aturan tata bahasa (kompetensi gramatikal) yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa (kemampuan bahasa yang termanifestasi).

Selain itu, perbedaan ini juga berasal dari pemahaman mereka dalam menghasilkan atau menyusun ucapan yang sesuai dengan konteks komunikasi (kompetensi komunikatif). Kurangnya keterampilan berbahasa merupakan salah satu hambatan dalam proses komunikasi¹¹. Salah satu bentuk dari kurangnya keterampilan berbahasa ini adalah adanya kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini dapat mengganggu komunikasi, kecuali dalam konteks penggunaan bahasa yang khusus seperti dalam lawak, jenis iklan tertentu, dan puisi. Dalam penggunaan bahasa yang khusus tersebut, terkadang kesalahan berbahasa sengaja dilakukan atau disadari oleh pembicara untuk menciptakan efek tertentu seperti lucu, menarik perhatian, dan mendorong pemikiran yang lebih intens.

Dalam bukunya yang berjudul *Common Error in Language Learning*, H.V. George menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merujuk pada penggunaan bentuk tuturan yang tidak diinginkan, terutama bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh pembuat program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk tuturan yang tidak diinginkan ini merupakan bentuk tuturan yang melanggar aturan tata bahasa baku. Pengertian kesalahan berbahasa juga dibahas oleh S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistics*. Corder menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa mengacu pada pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan indikasi kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kode tersebut. Pembelajar bahasa belum sepenuhnya menginternalisasikan aturan bahasa yang sedang dipelajarinya. Corder menyatakan bahwa baik penutur asli maupun non-penutur asli memiliki kemungkinan untuk melakukan kesalahan berbahasa. Sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai patokan atau kriteria untuk menentukan apakah suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku. Kodifikasi kaidah bahasa baku ini dapat ditemukan dalam buku “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia”. Kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa tidaklah sama.

¹¹ Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, dan Dida Rahmadanik, “Proses Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen kepada Generasi Muda,” *Jurnal Pikom* Vol. 20 No. 1 (1 Juni 2019): h. 7.

Keduanya merupakan penggunaan bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena kurangnya penguasaan terhadap sistem kaidah bahasa yang terkait. Sementara itu, kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan karena kurangnya penguasaan terhadap sistem kaidah bahasa yang terkait, tetapi karena kegagalan dalam menerapkan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai¹².

Penyebab kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa sasaran dapat diklasifikasi menurut sudut pandang yang berbeda-beda. Sering pengelompokkan itu dapat saling bertumpang-tindih karena sudut pandang yang berlainan tetapi dengan acuan yang sama. Dikutip dari modul yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Terjemahan*, James menyebutkan penyebab kesalahan bahasa ada dua jenis, yaitu antarbahasa (*interlingual*) dan intrabahasa (kesalahan *intralingual*).

a. Penyebab Antarbahasa (Interlingual)

Sistem bahasa yang dibangun oleh pembelajar agak menyimpang dari linguistik yang ada dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran, sehingga pembelajar menampilkan sistem bahasa yang mengarah kepada dialek idiosinkratik¹³. Idiosinkratik adalah ujaran yang dilakukan yang tidak mempunyai model baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran. Kesalahan seperti ini yang disebut kesalahan interferensi (*interlingual*) bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengaruh bahasa sumber terhadap bahasa sasaran yang sedang dipelajari dapat diketahui dari struktur kalimat yang dibentuk oleh pembelajar. Dalam teori pengalihan pembelajar cenderung untuk mengalihkan pola struktur dan budaya bahasa sumber ke dalam pola struktur dan budaya bahasa yang dipelajari.

Jika pengalihan terjadi apabila terdapat beberapa persamaan dan akan memberikan kemudahan dalam mempelajari bahasa sasaran maka disebut pengalihan positif. Pengalihan ini tidak menyebabkan kesalahan bahkan akan memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam pembelajaran. Tetapi apabila unsur dalam bahasa sasaran berbeda dengan unsur bahasa sumber, maka akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa sasaran, maka hal ini dikatakan sebagai pengalihan negatif yang sering disebut interferensi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Roekha (1990: 41) bahwa “apabila pengalihan itu membantu pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa sasaran, maka pengalihan tersebut di katakan sebagai pengalihan positif, sedangkan pengalihan yang tidak membantu pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa, disebut pengalihan negatif (*interferensi*). Pengaruh interferensi bahasa sumber akan terlihat ketika pembelajar berusaha untuk

¹² Reni Supriani dan Ida Ramadhani Siregar, “Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa,” *Jurnal Edukasi Kultura*, 2016, h. 68.

¹³ Ikko Vidia Nandareska, h. 590.

menerjemahkan bentuk ungkapan yang biasa digunakan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, atau dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran¹⁴. Dalam melakukan ini akan terlihat kesalahan struktur kalimat bahasa sasaran yang menyimpang dari kaidah bahasa tersebut.

b. Penyebab Intrabahasa (Intralingual)

Kesalahan intrabahasa (intralingual) adalah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam tahap perkembangan pemerolehan bahasa sasaran, yang mengarah kepada karakteristik umum atau kompleksitas dari aturan bahasa sasaran yang dipelajari. Richards menjelaskan bahwa kesalahan intrabahasa (intralingual) biasanya muncul dalam bentuk kesalahan karena generalisasi berlebihan, mengabaikan pembatasan kaidah bahasa sasaran, penerapan kaidah secara tidak sempurna, dan perumusan konsep kaidah secara keliru. Kesalahan generalisasi yang berlebihan adalah kesalahan yang disebabkan oleh pembelajar menggabungkan kaidah bahasa yang dipelajari dan menerapkannya dalam bentuk yang sama, artinya penggunaannya berlebihan. Aplikasi berlebihan terjadi pada saat pembelajar bahasa sasaran memperluas kaidah bahasa sasaran pada konteks yang kurang tepat. Mengabaikan pembatasan kaidah adalah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar ketika menerapkan kaidah pada konteks yang salah.

Ketidaktaatan akan pembatasan kaidah terjadi ketika pembelajar bahasa sasaran tidak mengetahui bahwa setiap bahasa mempunyai pengecualian oleh karena itu pembelajar menerapkan pada semua bentuk. Ketidaklengkapan penerapan kaidah adalah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa sasaran ketika tidak menerapkan tata bahasa secara lengkap. Hipotesis konsep yang salah adalah kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pembelajar pada saat mereka tidak memahami dengan benar kaidah dan nuansa perbedaan dalam bahasa sasaran yang dipelajari. Berdasarkan ciri kesalahan yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa pembelajar sering melakukan kesalahan dalam perbandingan dua sistem bahasa yang berbeda. Faktor lain yang menjadi penyebab kesalahan bahasa pembelajar adalah kurangnya pengetahuan tentang bahasa sasaran yang dipelajari. Kesalahan intrabahasa (intralingual) disebut juga kesalahan perkembangan. Hal ini terjadi apabila kesalahan itu bersumber dari pengetahuan bahasa sasaran yang belum memadai dan masih dalam proses pembelajaran. Jenis kesalahan berbahasa dapat ditinjau dari segi penyebabnya, dan dapat pula dari segi kebakasaannya. Ditinjau dari faktor penyebab kesalahan, selain faktor antarbahasa

¹⁴ Muhammad Arif Firmansyah, "Interferensi dan Integrasi Bahasa," *Journal Unesa* Vol. 8 No. 1 (23 April 2021).

(interlingual) dan intrabahasa (intralingual), ada faktor lain sebagai penyebab kesalahan berbahasa, di antaranya menyangkut faktor pribadi pemakai bahasa dan faktor sosial budaya.

Kesalahan yang terdapat pada hasil terjemahan kitab *Riyadu as-Salihin* merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada orang dewasa. Mereka yang telah mahir berbahasa tetapi kurang terhadap pemahaman terhadap aturan tata bahasa atau disebut juga kompetensi gramatikal. Beberapa data penelitian yang telah ditemukan ini berupa beberapa teks terjemahan hadis kitab *Riyadu as-Salihin* pada bab *adab dan kesopanan*.

Berikut adalah analisis kesalahan teksnya:

1. Pada pasal “Malu” hadis pertama:

عن ابن عمر رضي الله عنهما: أنَّ رسول الله ﷺ له مرّ على رجل من الأنصار وهو يعظ أخاه في الحياء، فقال رسول الله ﷺ دعه فإنّ الحياء من الإيمان. متفق عليه .

‘Ani ibni ‘umara radiyallaahu ‘anhuma, anna rasulallaahi sallallaahu ‘alayhi wasallama labu marra ‘ala rajulin mina al-ansari wa huwa ya’izu akhabu fi al-hayai, fa qala rasulullaahi sallallaahu alayhi wasallam da’hu fainna al-haya’a mina al-imani. Muttafaun ‘alayhi.

Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. melihat seorang yang sedang menasihati saudaranya karena pemalu. Maka bersabda Nabi saw: Biarkanlah ia, maka sesungguhnya sifat malu itu daripada iman. (Bukhari, Muslim)

Analisis Terjemahan:

Penggunaan kata “daripada” di sini menunjukkan kepemilikan bahwa ‘malu’ merupakan bagian dari ‘iman’. Sedangkan “daripada” merupakan kata depan yang berfungsi untuk menyatakan perbandingan. Penggunaan kata ‘daripada’ di sini termasuk ke dalam kesalahan peletakan kata depan karena tidak sesuai dengan fungsi asli kata depan tersebut. Sebagai perbaikannya dapat menggunakan frasa “merupakan sebagian dari” sebagai gantinya.

2. Pada pasal “Malu” hadis ketiga:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه ، أنَّ رسول الله ﷺ قال : الإيمان بضع وسبعون ، أو بضع وستون شعبة، فأفضلها قول: لا إله إلا الله، وأدناها: إماطة الأذى عن الطريق ، والحياء شعبة من الإيمان. متفق عليه.

Wa ‘an abi hurayrata radiyallahu ‘anhu, anna rasulullahi sallallahu ‘alayhi wasallam qala: al-imanu bid’un wa sab’una, aw bid’un wa sittuna syu’batun, fa afdaluba qawlu: la ilaha illallahu, wa adnaha: imatatu al-aḥḍa ‘ani at-ṭariqi, wa al-hayau syu’batun mina al-imani. Muttafaqun ‘alayhi.

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Iman itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh cabang rantingnya, yang terutama ialah kalimat La ilaha illallah, dan serendah-rendahnya ialah menyingkirkan gangguan dari tengah jalan, dan rasa malu adalah: daripada cabang iman. (Bukhari, Muslim).

Analisis Terjemahan:

Penggunaan kata “daripada” di sini menunjukkan kepemilikan bahwa “rasa malu” merupakan bagian dari “cabang iman”. Sedangkan kata “daripada” merupakan kata depan yang berfungsi untuk menyatakan perbandingan. Penggunaan kata “daripada” di sini termasuk ke dalam kesalahan peletakan kata depan karena tidak sesuai dengan fungsi asli kata depan tersebut. Sebagai perbaikannya dapat menggunakan kalimat ‘bagian dari’ sebagai gantinya.

3. Pada pasal “Menepati Janji” hadis kedua:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَاؤْتَمَنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Wa ‘an ‘abdillah ibni ‘amru ibni al-asi radiyallahu ‘anhuma, anna an-nabiyya sallallahu ‘alayhi wa sallama qala: arba’un man kunna fihi kana munafiqon khalisan, wa man kanat fihi khaslatun minhunna kanat fihi khaslatun mina an-nifaqi hatta yada’aha iḥḍa’ tumina kana wa iḥḍa’ haddaṣa kaṣaba, wa iḥḍa’ ahada gadara, wa iḥḍa’ kbasama fajara. Muttafaqun ‘alayhi.

Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Empat sifat, siapa yang lengkap ada pada dirinya maka ia munafik betul-betul. Dan siapa yang mempunyai salah satu daripadanya; maka berarti mempunyai salah satu sifat munafiq hingga ditinggalkannya. Jika dipercaya khianat. Bila bicara dusta. Jika berjanji ia menyalahi dan bila berdebat (bertengkar) melampaui batas. (Bukhari, Muslim).

Analisis Terjemahan:

Penggunaan kata “daripada” di sini menunjukkan kata ganti dari poin yang disebutkan sebelumnya, agar terlihat singkat dan tidak bertele-tele. Penggunaan kata “daripada” di sini termasuk ke dalam kesalahan peletakan kata depan karena tidak sesuai dengan fungsi penggunaan kata “daripada”. Sebagai perbaikan dapat menggunakan kalimat deskriptif didalamnya menjadi “dari keempat sifat tersebut”.

4. Pada pasal “Sunnat; Menjelaskan kata” hadis pertama:

عن أنس رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثاً حتى تفهم عنه، وإذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثاً. رواه البخاري.

‘An anasin radiyallahu ‘anhu : anna an-nabiyya sallallahu ‘alayhi wasallama kana iẓā takallama bi kalimatin a’adaha ṣalasan batta tufhama ‘anhu, wa iẓā ata ‘ala qawmin fasallama ‘alayhim sallama ‘alayhim ṣalasan. Rawahu al-Bukhari.

Anas r.a. berkata: Adalah Nabi saw. jika berkata diulanginya tiga kali supaya dimengerti daripadanya. Juga jika ia datang pada suatu kaum, memberi salam tiga kali. (Bukhari)

Analisis Terjemahan:

Penggunaan kata “daripada” di sini menunjukkan kata ganti orang ketiga yang merupakan objek dalam hadist ini. Penggunaan kata “daripada” di sini termasuk ke dalam kesalahan peletakan kata depan karena tidak sesuai dengan fungsi asli kata depan tersebut. Sebagai perbaikan dapat menggunakan frasa “oleh mereka” agar jelas tujuan yang dimaksud.

5. Pada pasal “Mengucapkan; Selamat tinggal dan pesan wasiat pada teman yang akan bepergian, mendo’akan dan minta dido’akan” hadis ketiga:

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: استأذنت النبي صلى الله عليه وسلم في العمرة فأذن لي وقال: لا تنسنا يا أخي من دعائك، فقال: كلمة ما يسرني أن لي بها الدنيا، وفي رواية قال: أشركنا يا أخي في دعائك. رواه أبو داود والترمذي.

Wa ‘an ‘umara ibni al-khattabi radiyallahu ‘anhu qala: ista’zantu an-nabiyya sallallahu ‘alayhi wasallam fi al-‘umrati fa aẓina li wa qala: la tansana ya ukbayya min du’aika, fa qala: kalimatan ma yasurruni anna li biha ad-dun ya, wa fi riwayatin qala: asyrikna ya ukbayya fi du’aika. Rawahu Abu Dawuda wa at-turmuẓi.

Umar bin al-Khattab r.a. berkata: Saya minta izin kepada Nabi saw. untuk pergi ber-umroh, maka ia mengizinkan kepadaku sambil bersabda: La tansaana ya ukhayya min du'aa ika (jangan kau lupakan kami hai saudara dari do'a-do'amu). Dalam lain riwayat: Asyrikna ya ukhayya fi do'aa ika. (Berikutkanlah kami hai saudara dalam do'amu). Berkata Umar: Itulah suatu kalimat Rasulullah yang bagi saya lebih senang daripada mendapat kekayaan dunia semuanya. (Abu Dawud, Attirmizi).

Analisis Terjemahan:

Pada terjemahan di atas penggunaan kata “daripada” menyatakan sebuah perbandingan. Penggunaan kata “daripada” di sini sudah tepat karena telah sesuai dengan fungsi dari penggunaan kata “daripada”.

No.	Informasi	Keterangan
1.	Judul Buku	<i>Riyadu al-Salihin</i>
2.	Pengarang	Imam an-Nawawi
3.	Penerjemah	Salim Bahreisy
4.	Teks yang disunting	• Teks 1, hal. 507, pasal “Malu” hadis ke-1 • Teks 2, hal. 508, pasal “Malu” hadis ke-3 • Teks 3, hal. 514, pasal “Menepati Janji” hadis ke-2 • Teks 4, hal. 519, pasal “Sunnat” hadis ke-1 • Teks 5, hal. 539, pasal “Mengucapkan” hadis ke-3

Kesimpulan

Penggunaan kata-kata memiliki peran yang penting dalam komunikasi manusia. Dengan memahami kekuatan dan implikasi kata-kata, kita dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, mencerminkan identitas dan kepribadian yang baik, serta memengaruhi orang lain dengan cara yang positif. Penggunaan kata-kata yang tepat dan jelas sangat penting dalam komunikasi. Kata-kata yang dipilih harus memperjelas pesan yang ingin disampaikan, menghindari interpretasi yang salah, dan mengurangi risiko terjadinya kesalahpahaman. Bahasa dan penggunaan kata-kata terus mengalami perubahan dan evolusi seiring berjalannya waktu.

Faktor penyebab kesalahan penggunaan kata depan “daripada” dalam Buku Terjemahan *Riyadu al-Salihin* Karya Salim Bahreisy adalah dipengaruhi oleh konteks dan makna

yang ingin disampaikan. Kadang-kadang, pilihan yang tepat untuk kata depan tergantung pada situasi atau konteks tertentu, dan kesalahan dapat terjadi jika seseorang tidak memperhatikan konteks tersebut. Selain itu, beberapa kata depan memiliki makna yang mirip, tetapi memiliki penggunaan yang berbeda. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahan dalam penggunaan kata depan yang tepat.

Solusi untuk mengatasi kesalahan penggunaan kata depan “daripada” melalui; Pertama: Mendalami tata bahasa secara menyeluruh, termasuk norma dan pola penggunaan kata depan dalam bahasa yang sedang dipelajari. Kedua: Memperhatikan dengan seksama situasi dan makna dalam penggunaan kata depan memiliki kepentingan yang besar. Ketiga: Berlatih menggunakan kata depan dengan melibatkan diri dalam berbagai situasi komunikasi dan berinteraksi dengan penutur asli bahasa tersebut. Keempat: Minta masukan dari penutur asli bahasa atau guru yang berkompeten untuk meningkatkan penggunaan kata depan. Kelima: Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada penutur asli bahasa atau ahli bahasa jika masih ada kebingungan atau ketidakpastian dalam penggunaan kata depan.

Dampak dari penelitian ini adalah bahwa analisis kesalahan penggunaan kata depan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai jenis kesalahan yang sering terjadi, pola kesalahan yang umum, dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut. Ini dapat membantu siswa dan guru bahasa untuk mengenali area yang perlu diperhatikan dan memahami kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan kata depan. Penelitian ini juga memberikan masukan berharga dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa. Hasil penelitian dapat digunakan untuk membuat panduan yang lebih baik dalam pengajaran penggunaan kata depan. Materi pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis dapat membantu para pembelajar dalam memahami konsep tersebut dengan lebih baik.

Daftar Kepustakaan

- Eneste, Pamusuk. *Buku Pintar Penyunting Naskah*. Edisi kedua. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Firmansyah, Muhammad Arif. “Interferensi dan Integrasi Bahasa.” *Journal Unesa* Vol. 8 No. 1 (23 April 2021).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/12941>.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Seri Retorika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- May, Ard. *Retorika Dakwah*. Guepedia, 2022.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QhafEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=%22ard+may%22&ots=lbdgAStrYd&sig=O7TldEhFmXT4CXKcOuLlGEIMLA&redir_esc=y#v=onepage&q=%22ard%20may%22&f=false.

- Nisa, Khoirun, dan Imam Suyitno. "Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa." *ResearchGate* Vol. 1 No. 1 (April 2017). <http://dx.doi.org/10.17977/um007v1i12017p001>.
- Romadhan, Mohammad Insan, Anggraeny Puspaningtyas, dan Dida Rahmadanik. "Proses Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen kepada Generasi Muda." *Jurnal Pikom* Vol. 20 No. 1 (1 Juni 2019). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1065798&val=8680&title=PROSES%20KOMUNIKASI%20DALAM%20PELESTARIAN%20BUDAYA%20SARONEN%20KEPADA%20GENERASI%20MUDA>.
- Siregar, A. Ridwan. *Perencanaan Lokasi Perpustakaan Umum Spasial di Wilayah Perkotaan*. Medan, Indonesia: USU Press, 2011.
- Sukirman. "Peranan Penerjemah dalam Pembinaan Bahasa Indonesia" Vol. 8 No. 1 (Mei 2019). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/20/78/178>.
- Supriani, Reni, dan Ida Ramadhani Siregar. "Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa." *Jurnal Edukasi Kultura*, 2016. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5204>.
- Supriyana, Asep. "Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Berbahasa Indonesia." *Journal UNJ* Vol. 09 No. 2 (2018). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/10425/6684>.
- Suwarni, Sri. "Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Depan, Awalan dan Ejaan Dalam Karangan." *Widya Sari Press* Vol. 4 No. 6 (Juni 2020). <https://widyasari-press.com/analisis-kesalahan-penggunaan-kata-depan-awalan-dan-ejaan-dalam-karangan/>.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. "Teknologi dalam Penyuntingan Naskah Bahasa Indonesia: Studi Komparasi Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI, ejaan.id, lektur.id, typoonline.com, dan typograp.com." *Indonesia Technology Enhanced Language Learning*, September 2022. https://www.researchgate.net/publication/364028641_Teknologi_dalam_Penyuntingan_Naskah_Bahasa_Indonesia_Studi_Komparasi_Pemanfaatan_Aplikasi_SIPEBI_ejaanid_lekturid_typoonlinecom_dan_typograpcom.
- Vidia Nandareska, Ikko. "Implikasi Idiosinkratik Barack Obama terhadap Kebijakan Kerjasama Kontraterorisme Amerika-Arab Saudi." *eJournal Undip* Vol. 4 No. 3 (2018). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/viewFile/21163/19774>.
- Windiani, dan Farida Nurul. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *Dimensi* Vol. 9 (2016). <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/download/3747/2748>.